

NASIONALISME SEBAGAI ESENSI DARI KARYA SENI LEKRA DI SURABAYA 1950-1965

Nuril Fitrianingrum¹, Dr. F. X. Wartoyo², Yudi Prasetyo³

^{1,2,3}STKIP PGRI Sidoarjo

rillnuril@gmail.com

Abstrak

Lekra adalah sebuah simbol keberhasilan dan kejayaan bangsa pada bidang seni dan budaya. Seni Lekra memiliki sebuah identitas yakni “Seni Kerakyatan” dimana setiap hasil kerja seninya diperoleh dari rakyat dan kembali untuk rakyat. Permasalahan yang dikaji dalam studi ini meliputi perkembangan Lekra pusat hingga pada Lekra cabang Surabaya, strategi Lekra Surabaya dalam menyebarkan hegemoni seni kerakyatan dan upaya yang dilakukan Lekra untuk membangun kesadaran nasionalisme hingga kemunduran Lekra pasca jatuhnya pemerintahan Soekarno. Dari studi ini diperoleh hasil bahwa Lekra cabang Surabaya berperan aktif dalam menanamkan dan menumbuhkan semangat nasionalisme melalui karya seni yang dihasilkan. Lekra cabang Surabaya berusaha membuat identitas seninya melalui kesenian ludruk. Ludruk menjadi pilihan utama dalam pembentukan identitas seninya dilatarbelakangi oleh beberapa faktor salah satunya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa dalam pertunjukannya. Perjalanan panjang dan keberhasilan Lekra dalam melakukan hegemoni pandangan seni dan keberhasilannya menjadi organisasi kebudayaan terbesar tidak terlepas dari kedekatannya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua organisasi ini memiliki hubungan saling menguntungkan dan saling membutuhkan. Seni menjadi media efektif untuk melakukan propaganda pada masyarakat. Seni digunakan sebagai media untuk menarik perhatian massa sekaligus alat untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya jiwa nasionalisme.

Kata Kunci : Lekra, Nasionalisme, Seni

Abstract

Lekra is a symbol of the nation's success and glory in the arts and culture. Lekra's art has an identity namely "Seni Kerakyatan" where every work of art is obtained from the people and returned to the people. The problems examined in this study include the development of the central Lekra to the Surabaya branch Lekra, the Lekra Surabaya strategy in spreading the popular art hegemony and the efforts made by Lekra to build nationalism awareness until the Lekra setback after the fall of the Soekarno government. From this study, it was found that Lekra Surabaya branch played an active role in instilling and fostering a spirit of nationalism through the art produced. Lekra Surabaya branch tried to make its art identity through ludruk art. Ludruk being the main choice in the formation of his artistic identity is motivated by several factors, one of which is the use of local language as the language of the performance. Lekra's long journey and success in hegemony in the art view and its success in becoming the largest cultural organization was inseparable from its proximity to the Partai Komunis Indonesia (PKI). Both of these organizations have mutually beneficial and mutually needed relationships. Art becomes an effective medium for propaganda in the community. Art is used as a medium to attract mass attention as well as a tool to make people aware of the importance of the spirit of nationalism.

Keywords: Lekra, Nationalism, Art

PENDAHULUAN

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) lahir sebagai bentuk perjuangan atas penjajahan yang sebenarnya tidak pernah berakhir. Lekra lahir pada tahun dimana Indonesia dalam keadaan bergejolak. Peristiwa “Konferensi Meja Bundar (KMB)” di Den Haag, Belanda pada tahun 1949, mengakibatkan Indonesia tidak dapat dikatakan merdeka secara penuh, sehingga pembentukan Lekra bertujuan membebaskan diri dari ketergantungan pada negeri penjajah. Lekra muncul untuk mencegah kemerosotan lebih lanjut dari garis revolusi, Lekra didirikan untuk menghimpun kekuatan yang taat dan teguh mendukung revolusi dan kebudayaan nasional (Yulianti & Dahlan, 2008, hal. 87). Lekra menjadi lembaga kebudayaan yang ikutserta aktif dalam membangun kesadaran nasionalisme serta menjadikan seni sebagai alat dan media dalam penyampaian kritik-kritik sosial. Lekra merupakan lembaga kebudayaan yang menjadikan realita sebagai objek dalam membuat karya seninya sehingga setiap karya yang dihasilkan memuat unsur kebenaran.

Lekra menjadi organisasi kebudayaan terbesar pada era Soekarno, hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yakni konsep, prinsip dan asas kesenian yang digunakan Lekra sehingga dengan mudah menyentuh dan memperoleh dukungan rakyat. Faktor lain yang ikutserta mendorong kebesaran Lekra adalah adanya beberapa cabang Lekra di daerah, salah satunya Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Ibu Kota Jakarta, selain itu Surabaya menjadi pusat aktivitas masyarakat dimana kemudahan akses dari segala bidang dapat diperoleh di kota ini. Lekra cabang Surabaya memberikan warna tersendiri dalam menghasilkan karya seninya. Seni asli daerah atau seni tradisional dirubah menjadi seni revolusioner sehingga mampu menggugah jiwa masyarakat untuk bergerak melakukan suatu tindakan. Lekra merupakan suatu fenomena besar yang harusnya menjadi kebanggaan bangsa, realita yang terjadi dewasa ini justru begitu memiluhkan.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut perlunya dilakukan pengkajian untuk membedah persepektif lain dari Lekra dimana selama ini stigma negatif masih terus melekat pada lembaga ini, pengkajian ini dilakukan dengan cara mengurai stigma negatif yang telah melekat pada Lekra untuk mencari titik kebenaran yang telah lama dikaburkan. Lekra dengan susah payah menanamkan jiwa nasionalisme pada rakyat dengan mudah dihapuskan dari sejarah bangsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis diawali dengan cara mencari dan menggali, memberi penilaian, mengartikan serta menafsirkan fakta-fakta yang ada untuk kemudian dianalisis hingga ditarik sebuah kesimpulan dari fakta yang

telah diteliti. Metode historis memiliki 5 tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Kuntowijoyo, 2001, hal. 90).

KELAHIRAN DAN PERKEMBANGAN LEKRA DI JAWA 1950-1965

Sejarah Indonesia mencatat perjalanan panjang organisasi kesenian sebelum lahirnya Lekra sebagai organisasi kesenian dan kebudayaan yang berpihak pada rakyat. Lekra lahir setelah organisasi-organisasi kesenian progresif lainnya redup kemudian hilang. Organisasi tersebut bernama Persagi (Persatuan Ahli-Ahli Gambar Indonesia) yang didirikan oleh Sudjojono dan menjadi organ pemersatu pelukis-pelukis Indonesia menentang penjajahan. Persagi dibubarkan pada masa penjajahan Jepang sekitar tahun 1942, sebagai gantinya Jepang membentuk *Keimin Bunka Shidosho* (Pusat Kebudayaan) dan memberi kepercayaan kepada Agoes Djaja dan Sudjojono untuk mendidik calon seniman (Sudjojono, 2017, hal. xxx). *Keimin Bunka Shidosho* dibubarkan seiring dengan meyerahnya Jepang terhadap sekutu, kemudian muncul organisasi PTPI (Pusat Tenaga Pelukis Indonesia) dan SIM (Seniman Muda Indonesia). Peristiwa KMB (Konferensi Meja Bundar) menjadi penanda kemunculan organisasi kebudayaan baru setelah Persagi, SIM dan Pelukis Rakyat. Peristiwa ini memicu para seniman untuk membentuk sebuah wadah untuk berjuang bersama rakyat melalui karya seni. Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) lahir sebagai bentuk keprihatinan para seniman dengan kondisi Indonesia yang dianggap belum terlepas dari belenggu penjajah.

Keberhasilan Lekra sebagai lembaga kebudayaan yang mempunyai massa yang cukup besar dengan waktu yang singkat memicu kemunculan lembaga-lembaga kesenian lainnya yang bertendensi menginduk pada partai politik seperti LKN dengan PNI, Lesbumi dengan NU hingga muncul Manifestasi Kebudayaan. Lembaga kebudayaan yang menjadi lawan Lekra adalah Manifestasi Kebudayaan, hal ini disebabkan oleh perbedaan konsep yang diusung oleh keduanya. Lekra menjadikan “Realisme Sosialis” sebagai konsep dalam berkesenian sedangkan kelompok Manifes mengusung konsep “Humanisme Universal”. Humanisme Universal merupakan konsep yang memberi otonomi seniman sebagai individu dan bebas dalam melakukan kerja seninya. Humanisme Universal menampilkan kemanusiaan yang universal, sedangkan Realisme Sosialis menampilkan aspirasi-aspirasi sosial yang universal (Supartono, 2000, hal. 21). Perbedaan konsep yang diusung oleh Manifes merupakan satu bentuk ketidakpuasan para seniman dengan kesenian di tahun tersebut. Kelompok Manifes berpendapat bahwa seni tidak dapat disatukan dengan politik, seni adalah soal keindahan dan kebebasan manusia berekspresi. Langkah yang telah diambil oleh kelompok ini memicu banyak

kritik dan kecaman dari berbagai kalangan hingga diterbitkannya surat Pelarangan Manifes pada Mei 1964 dengan dasar Manifes telah melemahkan semangat revolusi yang sedang dikobarkan.

KEBERHASILAN LEKRA DALAM MENYEBARKAN HEGEMONI SENI KERAKYATAN 1950-1965

Keberhasilan Lekra dalam memperoleh anggota 500.000 orang setelah 14 tahun didirikan tidak terlepas dari peran Partai Komunis Indonesia (PKI). Kedua organisasi ini saling membutuhkan dalam mencapai tujuannya, Lekra memberikan pengertian dan penjelasan kepada masyarakat mengenai partai ini, Lekra dengan halus melakukan propaganda melalui kesenian yang dihasilkannya guna menarik massa. Keberhasilan yang dicapai PKI membuatnya sadar bahwa kebudayaan dan kesenian adalah jalan efektif untuk menyentuh masyarakat dan memperoleh massa, hal ini juga yang mendasari diselenggarakannya KSSR sebagai jalan tengah untuk menjadikan kongres ini sebagai lembaga kebudayaan ketika tidak dapat memerahkan Lekra (Aidit, 2000, hal. 3).

Pencapaian Lekra dalam memperoleh massa juga dilaterbelakangi oleh strategi yang digunakan dalam menghasilkan karya seninya. Lekra mengusung kombinasi 1-5-1 yakni simbol dari sikap berkesenian yang dikembangkan oleh Lekra yang menempatkan “Rakyat sebagai satu-satunya pencipta kebudayaan”. Gerakan 1-5-1 adalah menempatkan politik sebagai panglima sebagai asas dan basis dari lima kombinasi kerja yaitu, “meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik atau 2 tinggi, tradisi baik dan kekinian revolusioner, kreativitas individual dan kearifan massa, serta realisme sosialis dan romantik revolusioner” (Yulianti & Dahlan, 2008, hal. 25). Kombinasi tersebut diimplementasi dengan menggunakan metode “turun ke bawah atau turba”. Dalam menghasilkan karya seninya kombinasi 1-5-1 harus disertai dengan konsep seni “Realisme Sosialis”, hal ini dikarenakan kombinasi tersebut membutuhkan objek manusia dengan keadaan realita sosialnya. Realitas merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan seni dan manusia itu sendiri. Karya seni yang lahir dari paham “Seni untuk Seni” jauh dari kata memuaskan (Kurniawan, 1999, hal. 73). Penggunaan kombinasi tersebut bersamaan dengan digunakannya konsep realisme sosialis menghasilkan karya seni yang tidak hanya indah tetapi mempunyai unsur persuasif dan penyadaran, dengan kata lain seni tersebut memiliki kekuatan untuk mengajak penikmatnya untuk melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendakinya. Seni yang dihasilkan Lekra juga memuat unsur kebenaran, hal ini dikarenakan sebelum membuat suatu karya seni para

anggota Lekra harus melakukan suatu riset atau mengaplikasikan kombinasi 1-5-1 dan konsep realisme sosialis.

UPAYA LEKRA SURABAYA MEMBANGUN KESADARAN NASIONALISME 1950-1965

Faktor pendorong keberhasilan Lekra lainnya adalah pendirian cabang Lekra di daerah-daerah, salah satunya di Surabaya. Surabaya merupakan kota terbesar kedua dimana kota ini mempunyai keberagaman yang kompleks sehingga menghasilkan banyak budaya dan kesenian, serta memiliki kemudahan akses diberbagai bidang telah banyak melahirkan para pejuang dan banyak melahirkan para pemikir. Kota Surabaya menjadi kota terbesar dan terpenting di masa Hindia-Belanda, Surabaya merupakan pelabuhan penting di Asia sejajar dengan Rangoon, Singapura dan Shanghai. Beberapa faktor itulah yang menjadi alasan pendirian Lekra di Surabaya, Lekra sangat berpengaruh dan menguasai panggung Surabaya pada tahun 1960-an, Lekra rutin mengadakan pertunjukkan seni seperti seni pertunjukkan ludruk, wayang kulit, reog dan pentas drama, seni musik, serta pameran seni rupa di Balai Pemuda kota Surabaya.¹ Dalam Konfernas di Bali, Sitepu (delegasi Lekra wilayah Jawa Timur) menjelaskan bahwa Lekra Surabaya telah memperoleh banyak keberhasilan dan pencapaian (Tempo, 2014, hal. 12).

Lekra memiliki identitas kesenian di masing-masing cabangnya, seperti Lekra Surakarta yang identik dengan HOMI, Lekra Yogyakarta dengan Merah Kesumba sebagai identitasnya dan Lekra Surabaya yang identik dengan kesenian Ludruk. Lekra Surabaya menjadikan Ludruk sebagai alat ampuh untuk dekat dengan rakyat sekaligus alat ampuh menarik empati rakyat. Kelebihan Ludruk sebagai kesenian tradisional adalah mudah diterimanya kesenian ini dilingkup semua kalangan masyarakat, hal inilah yang kemudian mendasari Lekra Surabaya untuk benar-benar menjadikan Ludruk sebagai kekuatannya. Kesenian tradisional bertendensi mudah diterima oleh masyarakat dibandingkan kesenian modern, hal ini disebabkan kesenian tradisional dapat dinikmati oleh semua tatanan masyarakat serta kesenian ini seringkali menggunakan bahasa daerah masing-masing dalam setiap pertunjukannya sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami makna yang disampaikan. Pada tahun 1965 ludruk semakin berani dan kritis dalam menyajikan pertunjukannya. Lakon-lakon provokatif banyak dipilih dalam pementasan ludruk di tahun tersebut sehingga banyak pula gesekan yang terjadi antara anggota Lekra dengan kelompok lain.

¹ Tempo, *Lekra dan Geger 1965*, (Jakarta: KPG, 2014), hlm. 12.

Penyadaran nasionalisme dilakukan oleh Lekra tidak hanya melalui kesenian saja, akan tetapi juga dilakukan melalui keikutsertaan Lekra dalam melakukan aksi pembendungan kebudayaan asing. Pada HUT Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1964 ini dikenal dengan judul “Tahun Vivere Pericoloso” kemudian disingkat menjadi TAVIP. *Vivere Pericoloso* merupakan sebuah ungkapan dalam bahasa Italia yang berarti “hidup secara berbahaya” (Soemohadiwidjojo, 2017, hal. 394). Semangat TAVIP yang telah digaungkan membuat organisasi-organisasi di tahun tersebut melakukan berbagai aksi seperti menuntut bubarnya Sticusa, pemboikotan AMPAI dan operasi hapus sebagai upaya revitalisasi kepribadian dalam berkebudayaan. Lekra sebagai organisasi kebudayaan ikutserta dalam aksi tersebut sebagai upaya mengembalikan jati diri bangsa dan mengobarkan semangat nasionalisme.

Kejayaan Lekra hingga 15 tahun tetap kokoh berdiri harus redup setelah terjadinya peristiwa 30 September 1965. Peristiwa tersebut merupakan peristiwa penculikan yang berujung pada kematian enam jenderal AD, kemudian peristiwa ini dikenal dengan peristiwa G30S, Gestok dan Gestapu (Adam., 2009, hal. 139). Peristiwa ini menjadi awal kehancuran Lekra. Peristiwa 30 September 1965 dituduhkan sebagai upaya kudeta yang dilakukan oleh PKI, dalam kenyataannya tidak pernah ada bukti yang menyatakan bahwa PKI-lah yang menyebabkan peristiwa tersebut meletus. Dampak yang ditimbulkan dari adanya peristiwa ini adalah pembersihan segala hal yang berbau komunis. Lekra sebagai organisasi yang berafiliasi dengan PKI ikutserta masuk dalam daftar lembaga yang harus dihancurkan dan dilenyapkan. Stigma yang dibentuk Orde Baru mengenai PKI dan organisasi yang berafiliasi dengannya berdampak pada pandangan dalam kesadaran umum masyarakat Indonesia, salah satunya pandangan mengenai Lekra dimana masyarakat tidak memandang Lekra sebagai suatu fenomena unik dan kebesaran kebudayaan di zamannya akan tetapi sebagai organisasi yang ikutserta menjadi dalang peristiwa 30 September 1965.

Para anggota Lekra kemudian ditangkap setelah peristiwa 30 September 1965, meskipun dalam kenyataannya Lekra secara eksplisit menyangkal bahwa Lekra tidak pernah menginduk pada PKI. Penyangkalan yang dilakukan Lekra sama sekali tidak mempengaruhi gerak pemerintah untuk tidak melakukan penangkapan, pemeriksaan, penyiksaan dan pembuangan para anggota Lekra ke Pulau Buru. Dampak peristiwa G30S tidak berhenti hanya pada pandangan buruk masyarakat luas terhadap organisasi yang berafiliasi dengan PKI, akan tetapi juga para bekas tahanan politik (tapol) dipaksa menyangkal KTP dengan tanda “ET” (eks-tapol) (Wieringa, 2010, hal. 31). Tindakan ini dengan efektif membuat hidup para anggota

organisasi afiliasi PKI menjadi begitu sulit, karena sebagian besar lapangan pekerjaan tidak menerima KTP dengan tanda tersebut.

SIMPULAN

Lembaga Kebudayaan Rakyat (LEKRA) dibentuk dengan tujuan mendukung revolusi dan kebudayaan nasional. Lekra merupakan perjuangan pembebasan diri sebagai obyek dan perjuangan pencarian diri. Lekra mengubah seni menjadi progresif revolusioner, visi partai yang ditularkan lewat seni bertujuan agar mudah sampai ke masyarakat. Prinsip kerja 1-5-1 dan konsep seni realisme sosialis yang digunakan Lekra menjadikan Lembaga ini sebagai lembaga kebudayaan terbesar di masa Orde Lama, hal ini disebabkan prinsip dan konsep tersebut menjadikan Lekra begitu dekat dengan rakyat sehingga mampu menarik banyak anggota untuk bergabung bersama dengan Lekra. Lekra Surabaya bergerak pada segala bidang kesenian, mulai dari sastra, seni rupa, film, seni pertunjukkan, seni tari dan seni musik. Lekra Surabaya identik dengan kesenian Ludruk, hal ini disebabkan ludruk merupakan kesenian yang dekat dengan rakyat. Ludruk menjadi kesenian yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penyadaran, komunikasi dan kritik sosial. Ludruk menjadi kesenian yang diprioritaskan oleh Lekra cabang Surabaya karena ludruk begitu mudah diterima oleh masyarakat karena sifatnya yang dapat dinikmati oleh semua kalangan. Pergantian orde setelah mangkatnya Presiden Soekarno dari tampuk kekuasaannya, membuat banyak perubahan sistem tatanan negara. Peristiwa 30 September 1965 menjadi titik awal perubahan yang terjadi pada organisasi-organisasi yang dituduh sebagai dalang peristiwa tersebut. Lekra sebagai organisasi yang identik dengan PKI ikutserta diberangus oleh pemerintah Orde Baru. Para anggota Lekra kemudian ditangkap setelah peristiwa 30 September 1965, meskipun dalam kenyataannya Lekra secara eksplisit menyangkal bahwa Lekra tidak pernah menginduk pada PKI.

REFERENSI

- Adam., A. W. (2009). *Membongkar Manipulasi Sejarah: Kontroversi Pelaku dan Peristiwa*. Jakarta: Kompas.
- Aidit, D. N. (2000). *Tentang Sastra dan Seni*. Jakarta: Wacana Sosialis.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang.
- Kurniawan, E. (1999). *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosialis*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Soemohadiwidjojo, R. (2017). *Bung Karno sang Singa Podium*. Yogyakarta: Second Hope.
- Sudjojono, S. (2017). *Cerita tentang Saya dan Orang-orang Sekitar Saya*. Jakarta: KPG.

- Supartono, A. (2000). *Lekra vs Manikebu: Perdebatan Kebudayaan Indonesia 1950-1965*. Jakarta: Wacana Sosialis.
- Tempo. (2014). *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: KPG.
- Wieringa, S. E. (2010). *Penghancuran Gerakan Perempuan Politik Seksual Di Indonesia Pascakejatuhan PKI*. Yogyakarta: Galang Press.
- Yulianti, R. D., & Dahlan, M. M. (2008). *Lekra tak Membakar Buku: Suara Senyap Lembar Kebudayaan Harian Rakjat 1950-1965*. Yogyakarta: Merakesumba.

